

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM  
PEMBENTUKAN MORAL ANAK**

**Sarah Simanjuntak<sup>1</sup> Ordekoriah Saragih<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

[sarahsimanjuntak209@gmail.com](mailto:sarahsimanjuntak209@gmail.com), [ordesaragih24@gmail.com](mailto:ordesaragih24@gmail.com)

**Abstract**

This research aims to analyze the role of Christian Religious Education (PAK) teachers in forming children's morals, especially in the school environment. PAK teachers have significant responsibilities as mentors, role models and educators in instilling moral and spiritual values in accordance with Christian teachings. This research identifies that the teacher's role is not only limited to delivering teaching material, but also includes character building through interaction, personal approaches, and the application of value-based learning practices. Factors such as teaching methods, teacher-student relationships, and school environmental support also influence the effectiveness of children's moral formation. Based on the findings, it is important for PAK teachers to continue to develop competence in integrating moral teachings with children's daily lives. This research concludes that the role of PAK teachers in forming children's morals is not only educational, but also transformative, helping students become individuals who are moral, have integrity and are based on the Christian faith.

Keywords : Christian Religious Education Teacher, moral formation, Christian values, character education, teacher's role.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan moral anak, khususnya di lingkungan sekolah. Guru PAK memiliki tanggung jawab yang signifikan sebagai pembimbing, teladan, dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Kristen. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup pembentukan karakter melalui interaksi, pendekatan personal, dan penerapan praktik pembelajaran berbasis nilai. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, hubungan guru-siswa, dan dukungan lingkungan sekolah turut memengaruhi efektivitas pembentukan moral anak. Berdasarkan temuan, penting bagi guru PAK untuk terus mengembangkan kompetensi dalam mengintegrasikan ajaran moral dengan kehidupan sehari-hari anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAK dalam pembentukan moral anak tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif, membantu siswa menjadi individu yang bermoral, berintegritas, dan berlandaskan iman Kristen.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Kristen, pembentukan moral, nilai-nilai Kristen, pendidikan karakter, peran guru.

## PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk moral anak sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kepribadian. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang doktrin-doktrin Alkitab, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjadi penting di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini, seperti pengaruh media, pergeseran nilai-nilai budaya, dan kemerosotan etika. Dalam konteks ini, guru PAK diharapkan mampu menjadi agen pembaruan moral yang mengarahkan siswa kepada kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertindak sebagai teladan moral yang nyata bagi siswa.

Pembentukan moral anak melalui Pendidikan Agama Kristen berakar pada prinsip bahwa moralitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman Kristen. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa. Pembelajaran sosial terjadi melalui observasi dan imitasi, sehingga peran guru sebagai model sangat signifikan dalam memengaruhi perkembangan moral anak.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, guru PAK tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi secara teoretis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam sikap, perkataan, dan perbuatannya.

Selain sebagai teladan, guru PAK juga bertugas sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Pembimbingan ini mencakup pendekatan emosional, spiritual, dan intelektual, yang dilakukan secara holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan moral yang baik dari guru PAK cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap orang lain dan lingkungan mereka. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, guru PAK perlu menerapkan strategi yang relevan, seperti pembelajaran berbasis kasus, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi, untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral.

Namun, peran guru PAK dalam pembentukan moral anak tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan eksternal, seperti keluarga dan media, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di

---

<sup>1</sup> Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

sekolah. Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh ekosistem yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam beberapa kasus, ketidakharmonisan antara nilai-nilai sekolah dan keluarga dapat menyebabkan kebingungan moral pada siswa.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas gereja sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak.

Pendidikan moral yang dilakukan oleh guru PAK juga harus mempertimbangkan perkembangan kognitif dan emosional siswa. Masa kanak-kanak dan remaja adalah tahap perkembangan identitas, di mana siswa mulai memahami dan memilih nilai-nilai yang akan membentuk karakter mereka. Dalam proses ini, guru PAK memiliki peran penting untuk memberikan arahan yang tepat, sehingga siswa dapat mengembangkan identitas yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. Selain itu, pembentukan moral tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus diterapkan dalam konteks kehidupan nyata siswa. Guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari.

Relevansi Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan moral anak juga semakin diperkuat oleh meningkatnya tantangan sosial yang dihadapi generasi muda, seperti individualisme, materialisme, dan krisis etika. Pendidikan agama memberikan landasan spiritual yang kuat, yang tidak hanya membimbing siswa dalam perilaku moral, tetapi juga membantu mereka menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Pendidikan yang berakar pada spiritualitas mampu menghasilkan individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dalam konteks ini, guru PAK berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami relevansi ajaran Alkitab dalam menghadapi tantangan tersebut.<sup>3</sup>

Pentingnya peran guru PAK dalam pembentukan moral anak juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Guru PAK, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, guru dapat membantu siswa

---

<sup>2</sup> Bronfenbrenner, U. (1994). "Ecological Models of Human Development." *International Encyclopedia of Education*. 2nd Edition. Oxford: Elsevier.

<sup>3</sup> Tarnas, R. (1991). *The Passion of the Western Mind*. New York: Ballantine Books.

memahami bahwa nilai-nilai moral bukan hanya aturan yang harus ditaati, tetapi juga merupakan ekspresi iman yang mengarahkan mereka kepada kehidupan yang bermakna.

Secara keseluruhan, pembentukan moral anak melalui peran guru PAK merupakan upaya yang kompleks tetapi sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Kristiani. Dalam melaksanakan peran ini, guru PAK harus didukung oleh sistem pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, peran guru PAK dalam pembentukan moral anak dapat menjadi salah satu fondasi yang kokoh dalam membangun masyarakat yang bermoral dan berlandaskan kasih Kristus.

## **TINJAUAN TEORI**

Pendidikan agama Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu anak-anak untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan moral dan pembelajaran sosial menjadi dasar pemahaman yang penting tentang bagaimana guru PAK dapat berperan dalam pembentukan moral anak.

Perkembangan moral menjelaskan bahwa moralitas berkembang melalui tahap-tahap tertentu, dimulai dari tingkat pra-konvensional hingga tingkat pasca-konvensional. Kohlberg mengemukakan bahwa anak-anak mulai mengembangkan pengertian tentang benar dan salah berdasarkan konsekuensi dari tindakan mereka (tahap pra-konvensional). Seiring dengan bertambahnya usia, mereka mulai mempertimbangkan norma sosial dan nilai-nilai yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan moral (tahap konvensional), hingga akhirnya mencapai pemahaman moral yang lebih kompleks dan universal (tahap pasca-konvensional). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru PAK dapat menggunakan teori ini untuk merancang pembelajaran yang membantu anak-anak berkembang secara bertahap menuju pemahaman moral yang lebih tinggi, dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang bersifat universal dan transendental.

Kohlberg menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu siswa melangkah dari satu tahap perkembangan moral ke tahap berikutnya. Guru PAK dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep

moral Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan, melalui diskusi moral, refleksi, dan pembelajaran berbasis nilai.

Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosialnya menekankan bahwa individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, terutama orang yang mereka anggap sebagai teladan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, guru PAK menjadi model yang sangat penting dalam proses ini. Anak-anak cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur otoritas. Oleh karena itu, guru PAK harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai moral Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Bandura juga menekankan bahwa proses pembelajaran sosial tidak hanya berlangsung melalui observasi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan umpan balik. Guru PAK dapat menggunakan pendekatan ini dengan memberikan contoh langsung mengenai nilai-nilai Kristen dan bagaimana menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat memberikan umpan balik positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku moral yang baik dan memberikan bimbingan konstruktif bagi siswa yang perlu memperbaiki perilaku mereka.

Jean Piaget berfokus pada bagaimana anak-anak memahami dunia melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi beberapa tahap, dari tahap sensorimotor hingga tahap operasional konkret dan formal. Di setiap tahap, anak-anak mulai memahami konsep-konsep moral dengan cara yang berbeda, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Untuk anak-anak yang masih berada di tahap operasional konkret, mereka lebih cenderung memahami moralitas melalui aturan yang konkret dan dapat diamati, seperti ajaran Alkitab tentang kasih dan keadilan.

Pentingnya pendekatan ini bagi guru PAK adalah bahwa mereka harus menyesuaikan cara mengajarkan nilai moral berdasarkan tingkat perkembangan kognitif anak. Guru PAK dapat menggunakan metode pengajaran yang berbasis cerita Alkitab atau ilustrasi praktis yang sesuai dengan pemahaman anak pada setiap tahap perkembangannya. Dengan cara ini, nilai-nilai moral dapat dipahami dengan lebih mendalam dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Erik Erikson mengemukakan bahwa perkembangan individu berlangsung dalam serangkaian tahap yang terkait dengan konflik psikososial. Setiap tahap mencakup tantangan yang harus dihadapi individu untuk membangun identitas yang sehat. Pada masa remaja, yang merupakan tahap kelima dalam teori Erikson, individu menghadapi krisis

identitas versus kebingungannya, yang terkait dengan pencarian identitas pribadi dan moral. Guru PAK memegang peran penting dalam membantu siswa di tahap ini untuk mengembangkan identitas moral yang kuat berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Guru PAK dapat mendukung perkembangan identitas moral anak dengan menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memperkuat keyakinan mereka. Proses ini dapat melibatkan diskusi mendalam tentang nilai-nilai moral Kristen dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka dalam konteks ajaran agama Kristen. Ini akan membantu siswa untuk membentuk karakter moral yang konsisten dengan ajaran iman mereka.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam pembentukan moral anak. Pendidikan karakter melibatkan pengajaran nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran.<sup>4</sup> Pendidikan karakter bukan hanya tentang menanamkan kebiasaan baik, tetapi juga tentang membantu anak untuk mengembangkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam pendidikan agama Kristen, guru PAK bertugas untuk menanamkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab kepada siswa, yang semuanya merupakan bagian dari ajaran Kristen yang mendalam.

Guru PAK dalam hal ini perlu berusaha agar setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan mencerminkan pengajaran moral yang tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dapat digunakan antara lain dengan mengintegrasikan ajaran Alkitab dalam kehidupan sosial, memberikan contoh nyata melalui tindakan, serta mendiskusikan nilai-nilai moral dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa.

Teori konstruktivis, yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menyatakan bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru PAK dapat menggunakan pendekatan konstruktivis dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, misalnya melalui diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral, permainan peran, atau proyek

---

<sup>4</sup> Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

berbasis pelayanan masyarakat. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi yang nyata, sehingga nilai-nilai Kristen lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Guru PAK harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai ajaran agama Kristen, serta menghubungkannya dengan pengalaman dan situasi sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah membangun pemahaman moral yang mendalam dan aplikatif.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) untuk menggali berbagai referensi teoretis dan praktis yang berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam pemahaman materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan moral anak menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru PAK dalam membentuk moral anak, serta konteks sosial dan budaya yang memengaruhinya. Penulis mengumpulkan informasi teori dari berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, sumber internet, penulisan karya ilmiah laporan yang dapat dipercaya.

### **Data Sekunder:**

- Kristen, U., & Surakarta, T. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik Dalam Membentuk Karakter Kristiani Di Smk Kristen 1 Surakarta Bernadetha Cahya Puspita Sari 1 , Sri Wening 2 , Magdalena Elly K 3. 3(2), 129–136.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 133–145.  
<https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>

- Nome, D., Rupina, & Tapilaha, S. R. (2024). Peran guru PAK dalam membentuk moral dan karakter siswa dilingkungan pendidikan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 125–134.
- Besi, M. M. (2008). peran pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan moral siswa. 53(9), 287.
- Besi, M. M. (2008). peran pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan moral siswa. 53(9), 287.
- Lasmaria Lumban Tobing. (2017). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa. *Jurnal Christian Humaniora*, 1(1), 5.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan moral anak. Di dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan teladan bagi siswa. Melalui pengajaran yang berbasis nilai-nilai Alkitab, guru PAK membantu siswa untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembahasan ini akan mengulas beberapa aspek penting dari peran guru PAK dalam pembentukan moral anak, di antaranya peran sebagai teladan, pengembangan karakter melalui nilai moral Kristen, tantangan yang dihadapi guru PAK, serta kontribusi kurikulum dalam mendukung peran ini.

### 1. Peran Guru PAK sebagai Teladan Moral

Salah satu aspek terpenting dalam pembentukan moral anak adalah teladan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran sosial menekankan bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama dari orang-orang yang mereka anggap sebagai model atau figur otoritas.<sup>5</sup> Guru PAK memegang peran penting sebagai teladan moral karena siswa cenderung memperhatikan bagaimana sikap dan perilaku guru mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru PAK diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai moral Kristen, seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengampunan dalam setiap tindakan dan perkataan mereka.

---

<sup>5</sup> *Op.cit*

Sebagai contoh, dalam menghadapi konflik atau situasi yang penuh emosi, seorang guru PAK yang menunjukkan sikap sabar dan penuh kasih akan memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam situasi serupa. Sebaliknya, jika guru PAK menunjukkan sikap marah yang tidak terkendali atau tidak adil dalam penilaian, siswa bisa mempelajari sikap tersebut dan menganggapnya sebagai perilaku yang sah, meskipun itu bertentangan dengan nilai-nilai Kristen yang mereka pelajari.

Teladan yang diberikan oleh guru PAK memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan moral siswa. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura, diungkapkan bahwa anak-anak mempelajari norma dan nilai sosial melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa, khususnya guru mereka. Oleh karena itu, guru PAK harus sadar bahwa setiap tindakan mereka tidak hanya dilihat oleh siswa, tetapi juga ditiru. Guru PAK diharapkan untuk menjadi contoh hidup dari ajaran moral Kristen yang mereka sampaikan di dalam kelas.

## **2. Pengembangan Karakter melalui Nilai Moral Kristen**

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga untuk membangun karakter moral siswa. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Alkitab, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan, harus diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru PAK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Karakter moral siswa berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Internalisasi ini terjadi ketika siswa tidak hanya menghafal aturan moral, tetapi juga memahami dan menerima nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, disebutkan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap, dari tahap pra-konvensional hingga tahap pasca-konvensional. Guru PAK dapat memfasilitasi proses ini dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan moral siswa. Misalnya, untuk siswa yang masih berada pada tahap pra-konvensional, guru dapat mengajarkan nilai-nilai moral melalui aturan yang jelas dan konkret, seperti "jangan berbohong" atau "selalu menghormati orang tua".

Untuk siswa yang lebih dewasa dan sudah berada pada tahap konvensional atau pasca-konvensional, guru dapat mengajak mereka untuk merefleksikan nilai-nilai moral yang lebih tinggi, seperti keadilan sosial dan kasih tanpa syarat. Dalam hal ini, diskusi tentang cerita Alkitab yang menggambarkan tindakan moral, seperti pengampunan Yesus terhadap orang berdosa atau

kisah perbuatan baik Samaria yang baik, dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan karakter moral yang lebih dalam.

Guru PAK juga harus menyadari bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler, pertemuan gereja, serta interaksi sehari-hari antara guru dan siswa dapat menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristen. Dalam konteks ini, guru PAK perlu secara aktif terlibat dalam membimbing siswa dalam berbagai aktivitas yang dapat memperkuat karakter mereka, seperti dalam kegiatan pelayanan sosial, pembelajaran berbasis komunitas, atau kegiatan yang melibatkan pengembangan empati dan kepedulian terhadap sesama.

### **3. Tantangan yang Dihadapi Guru PAK dalam Pembentukan Moral Anak**

Meskipun peran guru PAK dalam pembentukan moral anak sangat vital, mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Sebagai contoh, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang kurang mendukung nilai-nilai moral Kristen, atau yang terpapar pada budaya yang menonjolkan materialisme dan individualisme, dapat mengalami kebingungan dalam memahami apa yang benar dan salah.

Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan mereka, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>6</sup> Oleh karena itu, guru PAK tidak dapat bekerja sendirian dalam pembentukan moral anak. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua, gereja, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter moral siswa. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah sangat penting agar nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat dikuatkan di rumah.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan waktu yang dimiliki oleh guru PAK. Dalam beberapa sekolah, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas, guru PAK harus menghadapi kekurangan bahan ajar yang sesuai atau fasilitas pembelajaran yang tidak memadai. Selain itu, tekanan untuk mencapai tujuan akademik yang sudah ditetapkan seringkali mengurangi fokus pada pengembangan karakter moral siswa. Dalam kondisi ini, guru PAK perlu

---

<sup>6</sup> Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological Models of Human Development*. International Encyclopedia of Education. 2nd Edition. Oxford: Elsevier.

memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek pembelajaran, meskipun mereka terbatas oleh kondisi yang ada.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru PAK dalam pembentukan moral anak adalah pengaruh negatif dari lingkungan sosial di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial anak sangat mempengaruhi perkembangan moral mereka. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai moral Kristen, seperti keluarga dengan pola asuh yang keras atau tidak harmonis, mungkin kesulitan untuk menerima dan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.

Sosialisasi di masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai duniawi, seperti materialisme, individualisme, dan hedonisme, juga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anak. Di tengah pengaruh globalisasi dan media sosial yang sering mempromosikan gaya hidup yang tidak sejalan dengan ajaran agama, guru PAK seringkali merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang murni. Guru dapat mengajarkan tentang kasih, pengampunan, dan kejujuran, tetapi jika siswa kembali ke rumah dan menghadapi pola pikir yang bertentangan dengan ajaran tersebut, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bisa dengan mudah terabaikan.

Tantangan lainnya yang dihadapi guru PAK dalam pembentukan moral anak adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau yang memiliki anggaran terbatas, menghadapi kekurangan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Keterbatasan buku pelajaran, materi ajar, dan alat peraga yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sering menjadi hambatan dalam menyampaikan ajaran moral yang komprehensif.

Sebagai contoh, di beberapa sekolah, guru PAK mungkin kesulitan untuk menyediakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti video, buku cerita, atau sumber daya digital lainnya yang dapat mendukung pengajaran nilai-nilai moral dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Hal ini tentunya mempengaruhi kualitas pembelajaran dan mempersulit guru dalam memotivasi siswa untuk lebih mendalami dan memahami ajaran moral Kristen.

Selain itu, waktu yang terbatas dalam jadwal pelajaran juga menjadi kendala. Guru PAK seringkali dihadapkan pada keterbatasan waktu yang hanya menyediakan sedikit waktu dalam satu minggu untuk mengajarkan materi Pendidikan Agama Kristen. Dalam waktu yang terbatas ini, sangat sulit untuk memberikan perhatian yang mendalam terhadap pengembangan moral anak secara menyeluruh. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengoptimalkan waktu yang ada untuk menanamkan nilai-nilai moral secara maksimal.

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh guru PAK dalam pembentukan moral anak adalah kondisi psikologis dan sosial siswa itu sendiri. Beberapa siswa mungkin mengalami masalah psikologis atau sosial yang memengaruhi perkembangan moral mereka. Misalnya, anak-anak yang mengalami trauma akibat kekerasan, perceraian orang tua, atau masalah keluarga lainnya, mungkin kesulitan untuk memahami atau menerima ajaran moral yang diajarkan di sekolah.

Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi yang penuh konflik atau ketegangan emosional juga mungkin kesulitan untuk membangun sikap yang positif terhadap moralitas. Guru PAK perlu memiliki keterampilan dalam memahami kondisi psikologis siswa dan memberikan pendekatan yang lebih personal dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa mungkin juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga membentuk karakter sosial mereka menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, guru PAK perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa merasa aman dan dihargai, serta dapat mengembangkan kemampuan sosial mereka dengan baik.

Di era digital saat ini, media sosial dan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Siswa yang sangat terpapar dengan teknologi dan media sosial seringkali menghadapi tantangan dalam membedakan antara nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dan pengaruh negatif dari dunia maya. Media sosial yang seringkali mempromosikan konten yang tidak sesuai dengan ajaran moral Kristen, seperti kekerasan, pornografi, atau pergaulan bebas, menjadi tantangan besar bagi guru PAK dalam mendidik moral anak.

Guru PAK perlu mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, namun juga perlu mengedukasi siswa tentang dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak bijak. Selain itu, siswa perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya memilih dan memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut. Pendekatan yang berbasis pada literasi digital dan etika media dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Tantangan yang dihadapi guru PAK dalam pembentukan moral anak sangat beragam dan kompleks. Pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung, keterbatasan fasilitas, kurangnya kesadaran orang tua, tantangan psikologis siswa, serta pengaruh media sosial dan teknologi menjadi hambatan utama dalam menjalankan tugas mulia ini. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru PAK perlu bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan pihak sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan moral anak. Pendekatan yang lebih holistik, kreatif, dan berbasis nilai-nilai Kristen yang kuat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pembentukan moral siswa dapat berjalan dengan baik.

#### **4. Kontribusi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Moral Anak**

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kerangka kerja bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Kurikulum ini tidak hanya mencakup materi ajaran agama, tetapi juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter moral yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Melalui kurikulum yang terstruktur, guru PAK dapat menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama Kristen dengan cara yang sistematis dan terarah.

Kurikulum PAK yang baik harus dirancang sedemikian rupa agar dapat membimbing siswa melalui berbagai tahap perkembangan moral mereka. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis nilai, di mana setiap materi yang diajarkan dihubungkan dengan nilai-nilai moral Kristen yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum juga perlu menyertakan kegiatan praktis yang membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi mereka dengan orang lain. Kegiatan pelayanan sosial, misalnya, dapat menjadi sarana yang sangat baik bagi siswa untuk mengamalkan ajaran moral Kristen dalam kehidupan nyata.

Penting juga untuk mencatat bahwa kurikulum PAK harus relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa. Dalam konteks zaman yang serba modern dan penuh tantangan ini, kurikulum harus memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip moral Kristen dapat diterapkan untuk menghadapi permasalahan sosial yang ada, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan isu-isu global lainnya. Guru PAK perlu membekali siswa dengan pemahaman bahwa nilai-nilai Kristen bukan hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga dapat memberikan solusi dalam menghadapi masalah sosial yang lebih besar.

Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan moral anak. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan moral yang dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Melalui pendekatan yang berbasis pada teori-teori perkembangan moral, guru PAK dapat membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral Kristen dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti pengaruh lingkungan sosial dan keterbatasan sumber daya, peran guru PAK tetap krusial dalam mencetak generasi muda yang berkarakter Kristiani.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan moral anak sangat penting dan strategis, terutama dalam konteks pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen. Guru PAK tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral bagi siswa. Mereka memainkan peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan kerendahan hati, yang menjadi dasar pembentukan moral anak.

Efektivitas peran guru PAK dalam pembentukan moral anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, hubungan guru dengan siswa, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Melalui pendekatan yang personal dan kontekstual, guru PAK dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan sehingga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, guru juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan dari pihak keluarga, dan dinamika sosial yang memengaruhi siswa. Untuk itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas gereja dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral anak. Dengan pendekatan yang holistik, guru PAK dapat menjalankan peran transformatif yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang bermoral dan berkarakter Kristiani.

### **2. Saran**

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

- Bronfenbrenner, U. (1994). "Ecological Models of Human Development." International Encyclopedia of Education. 2nd Edition. Oxford: Elsevier.
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and Crisis. New York: W. W. Norton & Company.
- Kohlberg, L. (1981). Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. New York: International Universities Press.
- Rest, J. R. (1986). Moral Development: Advances in Research and Theory. New York: Praeger.
- Tarnas, R. (1991). The Passion of the Western Mind. New York: Ballantine Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.